

Implementasi *Operant Conditioning* sebagai Inovasi dalam Budaya Mutu Sekolah

Ahmad Ansor Ridwani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: ahmadridwani2970@gmail.com

Mukhibat

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: mukhibat@iainponorogo.ac.id

Abstract

The Covid-19 phenomenon has had a major impact on the world of education in Indonesia. In the absence of interaction between school members, the school quality culture is indirectly disrupted and even stopped, because the school quality culture in general requires interaction between school members, if the school quality culture is disrupted then the school quality will also have an effect. In order to ensure the quality of school quality, it is necessary to innovate in the implementation of school quality culture. Behavioral conditioning strategies are one solution to the problem of limited time and interaction in school quality culture during the pandemic. The purpose of this study is to describe: (1) Behavioral conditioning strategies in school quality culture. (2) Implementation of behavioral conditioning in school quality culture. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, it shows that: (1) Behavioral conditioning in a school's quality culture can use several strategies, including: implementing policies, using online systems. The implementation of policies can use several things, including: the use of SOPs, the New Normal habituation, changes in the learning system. The use of the online system can be done in several ways, including: the use of the Whatsapp platform as a medium of interaction and an emotional approach, the use of the Masterweb site as an innovation in the implementation of school culture. (2) The implementation of behavioral conditioning innovations in a school quality culture can use 4 conditioning systems, namely: Positive reinforcement (Positive reinforcement), Negative reinforcement (Negative reinforcement), Negative punishment (Negative punishment), Positive Punishment (Positive Punishment). All of them have positive impacts, including: increasing religious values, nationalism, love for the environment, manners and discipline.

Abstrak

Fenomena Covid-19 sangat berimbas besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan tidak adanya interaksi antar warga sekolah, secara tidak langsung budaya mutu sekolah terganggu dan bahkan terhenti karena budaya mutu sekolah secara umum membutuhkan interaksi antar warga sekolah. Jika budaya mutu sekolah terganggu, maka kualitas sekolah juga akan berpengaruh. Agar kualitas mutu sekolah tetap terjamin, maka perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan budaya mutu sekolah. Strategi *operant conditioning* menjadi salah satu solusi dari permasalahan keterbatasan waktu dan interaksi pada budaya mutu sekolah dimasa pandemi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) strategi *operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah. (2) implemetasi *operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah dapat menggunakan beberapa strategi antara lain: penerapan kebijakan, dan penggunaan sistem *online*. Penerapan kebijakan dapat menggunakan beberapa hal antara lain:

penggunaan SOP, pembiasaan *New Normal*, dan perubahan sistem pembelajaran. Penggunaan sistem *online* dapat dilakukan dengan beberapa tindakan antara lain: penggunaan platform Whatsapp sebagai media interaksi dan sarana pendekatan emosional, penggunaan situs *Masterweb* sebagai inovasi dalam pelaksanaan budaya sekolah. (2) Implementasi inovasi *operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah dapat menggunakan 4 sistem pengondisian yaitu: penguatan positif (*positif reinforcement*), penguatan negatif (*negatif reinforcement*), hukuman negatif (*negative punishment*), hukuman positif (*positif punishment*). Semua memiliki dampak positif yang ditimbulkan antara lain: meningkatkan nilai religius, nasionalis, cinta lingkungan, sopan santun dan disiplin.

Keywords: *Operant conditioning*, Inovasi, Budaya Mutu

Pendahuluan

Corona virus 2019 atau biasa disebut Covid 19 menjadi fenomena baru di Indonesia, terlebih lagi dengan skala yang besar dan implikasi yang luar biasa karena berimbas pada berbagai sektor kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak akibat pandemi, dengan adanya Covid 19 lembaga pendidikan banyak yang beralih kepada pembelajaran jarak jauh dengan persiapan yang minim. Sekolah menjadi minim mobilitas atau mungkin tidak berjalan sebagaimana mestinya karena pembatasan mobilitas masyarakat. Menurut analisis peneliti, dalam tataran realitas ditemukan bahwa seluruh lembaga pendidikan menggunakan metode daring dan luring yang dibuktikan dengan surat edaran Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Pembelajaran Daring dan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomor 06/KB/2021, nomor 1347 Tahun 2021, nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19.¹ Penggunaan sistem daring menjadi permasalahan terhadap budaya mutu yang sudah direncanakan dan disepakati warga sekolah. Interaksi yang menjadi unsur penting dalam pelaksanaan budaya mutu sekolah terhenti seketika karna sistem daring.

Realitas dari hasil observasi dan peninjauan peneliti di beberapa sekolah SMK di Ponorogo didapati bahwa sekolah masih kesulitan dalam optimalisasi budaya mutu sekolah di masa pandemi. Sedangkan budaya mutu sekolah memiliki nilai penting dalam budaya sekolah seperti pengembangan kebiasaan hidup yang baik dan sehat, beretika dalam bersosial, menerapkan sikap jujur, saling mengasihi dan menyayangi, selalu bersemangat dalam belajar, bertanggung jawab dalam tugas dan tanggung jawab, menaati dan menghormati hukum/peraturan yang ada, saling menghormati, bersungguh-sungguh dalam pekerjaan, rajin menabung, bekerja keras, dan tepat waktu. Berdasarkan peninjauan awal di SMKN 2 Kabupaten Ponorogo pada tanggal 10 Januari 2022 sampai 30 Januari 2022 ditemukan adanya penggunaan *Operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah serta selama pandemi warga sekolah tetap menjalankan budaya mutu sekolah sebagai inovasi dari adanya kondisi pandemi dan menghasilkan nilai nilai dan sikap-sikap positif. Dari temuan tersebut, maka perlu ada pengembangan dan peninjauan lebih mendalam terkait implementasi *Operant Conditioning*

¹"Keputusan Bersama 4 Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19,"<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/keputusan-bersama-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-dimasapandemicovid19>.

sebagai salah satu inovasi penerapan budaya mutu sekolah serta pengembangan budaya sekolah secara umum.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) untuk menjelaskan strategi inovasi *operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah, (2) untuk menjelaskan implementasi *operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah di SMKN 2 Ponorogo pada masa pandemi. Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi *operant conditioning* sebagai salah satu metode dalam mengondisikan perilaku. *Operant conditioning* berfungsi sebagai faktor pendukung dalam mengatasi pelaksanaan budaya mutu sekolah yang terkendala selama pandemi. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis, secara teoretik dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menambah khazanah ilmiah bagi peneliti, serta sebagai referensi atau rujukan tentang pengembangan budaya mutu sekolah. Secara praktis, peneliti sangat berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi panduan kemajuan budaya mutu sekolah secara umum serta mampu mengembangkan budaya mutu sekolah khususnya di SMKN 2 Ponorogo pada masa pandemi ini.

Berdasarkan penelitian penerapan *operant conditioning* dalam budaya sekolah secara umum dan budaya mutu sekolah secara khusus, diketahui terdapat beberapa penelitian lain yang menunjang dan bersinggungan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang salah satunya berasal dari jurnal ditulis oleh Moh. Khairudin dan Susiwi, Universitas Negeri Yogyakarta dan SIT Salman Al Farisi tahun 2010,² Nasrul Amin, Fery Siswanto dan Lukman Hakim memiliki karya berjudul Membangun Budaya Mutu yang Unggul dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam,³ Muhammad Basri melakukan penelitian berjudul Budaya Mutu dalam Pelayanan Pendidikan.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Khairudin dan Susiwi dari Universitas Negeri Yogyakarta dan SIT Salman al Farisi tahun 2010 berjudul Pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah di sekolah Islam terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. Penelitian tersebut menuliskan inovasi yang ditawarkan dalam pengondisian perilaku menjadi nilai lebih dan keunikan sendiri, pasalnya budaya mutu sekolah yang notabene unsur penting dalam pendidikan dapat dikembangkan dengan teori *behaviorisme* dan mampu berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi apapun.

Tinjauan Literatur

Operant conditioning merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai keinginan. Burrhus Frederic Skinner merupakan tokoh dibidang psikologi sekaligus pelopor dari teori *Operant conditioning* yang berarti pengkondisian operan teori tersebut didasarkan pada banyak penelitian yang telah dia lakukan. Pengondisian operan menyatakan bahwa organisme menghasilkan respon disebabkan oleh keinginan organisme untuk berubah dengan bertindak ke sesuatu yang lebih baik.⁵ Penguatan terbagi ke dalam dua tipe yaitu penguatan bersifat positif dan penguatan bersifat negatif. Sedangkan hukuman, terbagi menjadi 2 tipe yaitu hukuman yang bersifat positif dan hukuman yang bersifat negatif.

² Moh. Khairudin Susiwi, "Character Education Through School Culture Development In Integrated Islamic School Salman al Farisi Yogyakarta," 2013., 70.

³ Nasrul Amin, Fery Siswanto, Lukman Hakim, "Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam." Volume 2 Nomor 1 (2018): 1.

⁴ Muhammad Basri, "Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan," Vol. I, No. 2, (2011). 110.

⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008). 8

Adapun pembagian penguatan terbagi menjadi 2 yaitu: (1) *Positive reinforcement* (penguatan positif) yaitu stimulus yang dapat meningkatkan suatu tingkah laku dengan pemberian penguatan yang baik bagi operan, contoh: seorang siswa atau guru mendapatkan juara ataupun penghargaan yang mampu membawa nama baik sekolah walaupun saat pandemi diberikan hadiah bintang kebaikan maupun hadiah yang menunjang bakatnya, sehingga operan akan mengulangi tingkah laku yang sama. (2) *Negatif reinforcement* (penguatan negatif) merupakan stimulus yang menyakitkan atau menimbulkan keadaan tidak menyenangkan atau tidak memberikan rasa nyaman dalam perasaan sehingga mengurangi terjadinya sesuatu tingkah laku yang tidak diinginkan.

Selain pembahasan mengenai penguatan, terdapat pula aspek hukuman yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) *Negative punishment* (hukuman negatif) adalah stimulus yang menghilangkan atau mencabut hal-hal yang disukai dengan memberikan hal-hal yang tidak disukai. (2) *Positif Punishment* (hukuman positif) adalah stimulus berupa hal tidak menyenangkan yang diberikan kepada operan sehingga melemahkan kebiasaan buruk siswa namun baik bagi beberapa aspek yang ada dalam operan. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Behavior Analysis and Learning*, “*Positive punishment is defined as a decline in operant behavior because of the presentation of a stimulus that follows it. By definition, punishment always works.*”⁶

Pada lingkup bahasan budaya mutu sekolah, terdapat beberapa istilah yang digunakan berkaitan dengan mutu, khususnya jika berkaitan dengan manajemen, diantaranya manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau *Total Quality Management* (TQM) yang juga dikenal dengan istilah *Total Quality Control* atau Pengendalian Mutu Terpadu. Salusu menjelaskan bahwa MMT adalah salah satu konsep manajemen yang mula-mula dikembangkan oleh W. Edwards Deming, seorang ahli fisika Amerika yang kemudian dikenal sebagai bapak manajemen kualitas.⁷ Budaya mutu sebagai perangkat lunak harus kompetibel dengan perangkat kerasnya, perlunya kompatibilitas ini menunjukkan bahwa budaya mutu tidak bisa berdiri sendiri. Budaya mutu berfungsi sebagai alat untuk mendiskripsikan dan menjelaskan apa yang terjadi dalam sekolah sehingga memahami budaya mutu yang lebih baik dan utuh.

Sebagaimana dikatakan Schein, bahwa keberhasilan budaya mutu terletak pada kemampuan pendiri atau pemimpin mengaitkan dan memanfaatkan *hard system tools* seperti strategi, stuktur, *system* dengan *soft system tools* yaitu *share values, staff, skill* dan *style* yang juga disebut “the 7 S of McKenzie”. Oleh sebab, itu jika budaya mutu kurang berfungsi dengan tujuan bersama, maka pemimpin harus turun tangan untuk mengatasi hal tersebut. Implikasi dari pembentukan nilai budaya mutu adalah terbentuknya karakter lembaga atau sekolah yang merupakan identitas mutu diri sekolah sehingga menghasilkan *outcome* sekolah yang berkualitas serta memiliki keunggulan mutu tersendiri. Dengan demikian, jika sekolah dikelola dengan baik oleh kepala sekolah selaku pemimpin, maka budaya mutu sebagai identitas diri bisa menjadi andalan integrasi diri untuk keberhasilan mutu sekolah.

⁶ Carl D. Cheney W. David Pierce, *Behavior Analysis And Learning* (London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2004), 155.

⁷ Salusu, J, *Pengambilan Keputusan Stratejik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 454–55.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sumber data di dalam penelitian berasal dari hasil keterangan informan (wawancara) serta data-data (dokumen) dan tindakan yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu wawancara, angket, observasi dan lain lain. Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Februari - 30 Maret 2022.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati budaya mutu sekolah di SMKN 2 Ponorogo. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan pengumpulan data tersebut dan mulai melakukan observasi terfokus. Terkait metode dokumentasi dalam penelitian ini, data yang disajikan antara lain data profil sekolah SMKN 2 Ponorogo secara umum dan data khusus tentang budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo. Melalui metode dokumentasi peneliti menggali data terkait dengan dokumen SOP, foto pelanggaran siswa dan papan-papan yang berkaitan dengan budaya mutu sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Spradley. Pengecekan keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji dependabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitaseksternal/generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data.⁸

Hasil Penelitian

A. Strategi Implementasi *Operant conditioning*

Strategi *Operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah di SMKN 2 Ponorogo pada masa pandemi merupakan salah satu usaha dalam menyelesaikan permasalahan pandemi ini. SMKN 2 Ponorogo menggunakan beberapa strategi agar budaya mutu sekolah tetap berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Penggunaan strategi yang dijalankan terkait aktivitas sekolah berbeda dengan sebelumnya seperti pembelajaran dilakukan daring, pembelajaran dilakukan dengan sistem *shift* maupun sistem 50%. Beberapa strategi yang dilakukan SMKN 2 Ponorogo adalah: (1) pemberlakuan kebijakan, masa pandemi perlu ada kebijakan yang dikeluarkan agar apa yang sudah berjalan akan tetap berjalan di saat pandemi, termasuk budaya mutu sekolah yang ada di SMKN 2 Ponorogo. Kebijakan terkait dengan kebiasaan baru menjadi strategi agar budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo tetap berjalan terdiri dari: (a) Peraturan *New Normal*. (b) Penggunaan SOP (*Standard Operating Procedure*) (c) Perubahan sistem pembelajaran, (2) menggunakan sistem *online*. Pada masa pandemi, penggunaan sistem *online* menjadi solusi di SMKN 2 Ponorogo guna menjalankan budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo, utamanya melalui beberapa platform sebagai berikut (a) Whatsapp (b) *Master WEB* dan *Learning management system* (LMS).

Berdasarkan analisis peneliti, penerapan penguatan positif (*Positif reinforcement*) di SMKN 2 Ponorogo akan berimbas positif terhadap budaya mutu sekolah yang ada. Dari hasil pengamatan, perilaku yang dirubah akan menimbulkan perilaku positif baru antara lain: (1) bagi siswa menumbuhkan sikap berlomba dalam berprestasi, sehingga mampu menstimulus siswa lain untuk ikut berprestasi dan jika penguatan positif dilakukan maka budaya mutu sekolah akan berkembang dan meningkat. (2) bagi guru mampu memberikan stimulus kepada guru lain untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja dengan pemberian apresiasi terhadap

⁸Ibid 402.

apa yang guru lakukan, maka akan mampu mengembangkan mutu sekolah yang diawali dari guru.

Implementasi penguatan negatif (*negatif reinforcement*) terkait budaya mutu SMKN 2 Ponorogo seperti: pemberian nasihat dan sedikit pemberian bimbingan terhadap siswa agar kebijakan yang dilakukan berjalan kembali. Dari hasil analisis peneliti tentang penguatan negatif yang dilakukan oleh SMKN 2 Ponorogo, maka akan timbul nilai positif yang akan dihasilkan antara lain: (1) meningkatkan kedekatan antara guru dan siswa dengan pemberian nasihat positif (2) melatih siswa berfikir sebelum melakukan dan mampu memahami dari apa yang dilakukan.

Dari hasil analisis peneliti mengenai penerapan hukuman negatif (*negative punishment*) di SMKN 2 Ponorogo, menunjukkan bahwa hukuman negatif mampu merubah perilaku antara lain: (1) mampu meningkatkan kedisiplinan bagi guru maupun siswa dalam menerapkan peraturan yang ada. (2) memberikan efek jera terhadap pelaku yang ingin dirubah perilakunya. Adapun dari analisis penerapan hukuman positif (*positif Punishment*) dalam budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo, menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan hukuman positif akan menghasilkan perilaku antara lain: (1) pemberian hukuman menulis Juz Amma mampu meningkatkan nilai religius siswa dan secara tidak langsung mengajak siswa untuk membaca al Quran. (2) pemberian hukuman membersihkan masjid mampu meningkatkan nilai religius siswa serta mampu menerapkan cinta pada kebersihan yang harus dimiliki siswa. (3) pemberian hukuman membersihkan lingkungan mampu menumbuhkan sikap cinta pada lingkungan dan mampu menerapkan nilai-nilai kebersihan dengan rasa bertanggung jawab. (4) pemberian hukuman hormat dan menyanyikan lagu Indonesia Raya mampu meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa.

Pembahasan

A. Strategi Pengondisian Perilaku dalam Budaya Mutu Sekolah di SMKN 2 Ponorogo di Masa Pandemi

Strategi pengondisian perilaku dalam budaya mutu SMKN 2 Ponorogo merupakan salah satu usaha dalam menyelesaikan permasalahan pandemi ini. SMKN 2 Ponorogo menggunakan beberapa strategi agar budaya mutu sekolah tetap berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Penggunaan strategi berbeda dari sebelumnya dilakukan sekolah, utamanya melalui pembelajaran daring, pembelajaran dengan sistem *shift* maupun sistem 50%. Beberapa strategi yang dilakukan SMKN 2 Ponorogo dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemberlakuan Kebijakan

SMKN 2 Ponorogo membuat kebijakan yang disesuaikan dengan kebutuhan masa pandemi agar apa yang sudah berjalan akan tetap berjalan di saat pandemi termasuk budaya mutu sekolah yang ada. Kebijakan terkait dengan kebiasaan baru tersebut menjadi strategi agar budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo tetap berjalan.

a. Peraturan *New Normal*

New Normal merupakan salah satu tawaran atas permasalahan Covid 19. SMKN 2 Ponorogo demi tetap menjalankan budaya mutu sekolah menggunakan kebiasaan baru/*New Normal*, dengan adanya kebiasaan baru maka budaya mutu sekolah tetap berjalan seperti yang dijelaskan pada papan komitmen, walaupun tidak

sepenuhnya siswa terlibat karena menggunakan sistem *shift*. Penggunaan sistem *New Normal* juga menambah budaya baru sekaligus menambah budaya mutu baru yaitu dengan adanya budaya cuci tangan, memakai masker dan menjauhi kerumunan sehingga membutuhkan kesadaran dan kejujuran siswa dalam melakukan kebiasaan baru tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa demi tetap menjalankan budaya mutu sekolah di masa pandemi maka pelaksanaan kebiasaan baru atau *New Normal* menjadi solusi di SMKN 2 Ponorogo.

b. Penggunaan SOP (*Standard Operating Procedure*)

Penggunaan SOP (*Standard Operating Procedure*) menjadi salah satu strategi agar tetap bisa menjalankan budaya mutu sekolah di masa pandemi. Penggunaan SOP di bengkel bertujuan agar sarana prasarana bengkel tetap terjaga dengan baik serta membudayakan disiplin dalam bekerja serta tetap terciptanya budaya mutu yang sudah ada walau di masa pandemi. Penggunaan SOP juga sebagai wujud komitmen terhadap pengembangan budaya-budaya yang ada di lingkungan sekolah SMKN 2 Ponorogo.

c. Perubahan sistem pembelajaran

Pandemi membuat sistem pembelajaran kerap berubah sedangkan dalam proses pembelajaran maupun tatap muka banyak budaya mutu yang berjalan didalamnya. SMKN 2 Ponorogo menggunakan beberapa model pembelajaran antara lain pembelajaran *online*, pembelajaran sistem ganjil genap, dan pembelajaran dengan kapasitas 50%. Penggunaan sistem pembelajaran baru dilakukan sebagai langkah antisipasi dalam menyikapi adanya masa pandemi, sistem pembelajaran tersebut akan berubah sesuai dengan kondisi yang ada.

2. Menggunakan Sistem *Online*

Pembelajaran pada masa pandemi menggunakan sistem *online* menjadi solusi di SMKN 2 Ponorogo guna menjalankan budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo, beberapa platform tersebut terdiri dari sebagai berikut:

a. Whatsapp

Penggunaan platform tersebut sebagai strategi dalam memberikan motivasi dan komunikasi antara guru dan siswa agar tetap terjalin budaya kekeluargaan.

b. *Master WEB* dan *Learning management system (LMS)*

Penggunaan *Master web* dan LMS menjadi strategi agar sekolah dapat tetap menjalankan budaya yang ada sebelumnya. *Master web* merupakan sistem *online* berfungsi untuk pembelajaran maupun yang lain seperti halnya pemberian poin pelanggaran terhadap siswa maupun peringatan kepada siswa.

B. Implementasi Pengondisian Perilaku dalam Budaya Mutu Sekolah di SMKN 2 Ponorogo di Masa Pandemi

Berdasarkan teori *operant conditioning* yang menjelaskan bahwa strategi pengondisian perilaku terbagi menjadi 2 yaitu penguatan dan hukuman. Adapun penguatan bisa dibagi menjadi 2 yaitu antara penguatan positif (*positif reinforcement*) dan penguatan negatif (*negatif reinforcement*).

1. Penguatan positif (*positif reinforcement*) adalah apa saja *stimulus* yang dapat meningkatkan suatu tingkah laku. Penguatan positif bisa dilakukan dengan adanya

motivasi dari guru mapel dan bekerja sama dengan guru bimbingan konseling, sehingga siswa terus melakukan perilaku baik sesuai apa yang diinginkan oleh guru dan orang tua. Pemberian apresiasi siswa dengan publikasi foto siswa yang berprestasi dalam laman media sosial sekolah, sehingga dapat dilihat oleh orang banyak dapat menimbulkan rasa bangga tersendiri bagi siswa. Adanya ucapan selamat dan semangat dari seluruh warga sekolah juga mendorong siswa berperilaku baik dan terus berprestasi. Tindakan ini sesuai dengan konsep *positif reinforcement* yaitu penguatan positif agar operan mampu melakukan hal baik yang dia lakukan secara berkelanjutan.

Dari analisis peneliti tentang penguatan positif yang diterapkan SMKN 2 Ponorogo akan berimbas positif terhadap budaya mutu sekolah yang ada, dari hasil pengamatan maka perilaku yang dirubah akan menimbulkan perilaku positif baru antara lain:

- a. Bagi siswa, dapat menumbuhkan sikap berlomba dalam berprestasi, sehingga mampu menstimulus siswa lain untuk ikut berprestasi dan jika penguatan positif dilakukan maka budaya mutu sekolah akan berkembang dan meningkat.
 - b. Bagi guru, mampu memberikan stimulus kepada guru lain untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja, dengan pemberian apresiasi terhadap apa yang guru lakukan maka akan mampu mengembangkan mutu sekolah yang diawali dari guru.
2. Penguatan negatif (*negatif reinforcement*) adalah apa saja stimulus yang menyakitkan atau menimbulkan keadaan tidak menyenangkan atau tidak mengenakan perasaan sehingga mengurangi terjadinya suatu tingkah laku. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pemberian penguatan negatif dibutuhkan sesuai dengan kadar perilaku yang dilakukan. Pada implementasi budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo, terdapat beberapa penguatan negatif seperti pemberian nasihat dan sedikit pemberian bimbingan terhadap siswa agar kebaikan yang dilakukan berjalan kembali. Dari hasil analisis peneliti tentang penguatan negatif yang dilakukan oleh SMKN 2 Ponorogo maka akan timbul nilai positif yang akan dihasilkan, antara lain:
- a. Meningkatkan kedekatan antara guru dan siswa dengan pemberian nasihat positif
 - b. Melatih siswa berfikir sebelum bertindak dan mampu memahami dari apa yang dilakukan.
3. Hukuman negatif (*negative punishment*) adalah apa saja stimulus yang menghilangkan atau mencabut hal-hal yang disukai. Dari penjelasan di atas, implementasi budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan konsep *negative punishment*, salah satunya adalah dengan menghilangkan perilaku buruk siswa dengan sesuatu yang tidak disukai siswa, walaupun dimasa pandemi tetap dilakukan dengan beberapa protokol yang diterapkan, sebagai contoh:
- a. Pemotongan rambut siswa yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada
 - b. Pemotongan kuku siswa yang panjang dan menghapus kuku yang memakai kutek.
 - c. Pemberian poin kepada siswa yang melanggar peraturan.

Konsep *negatif punishment* yaitu memberikan sesuatu yang tidak disukai agar menghilangkan perilaku negatif yang dilakukan. Pemotongan rambut, pemotongan kuku dan penghapusan kutek serta pemberian poin kepada siswa yang bermasalah adalah hal hal yang tidak disukai siswa dan memberikan efek jera bagi siswa yang bermasalah sehingga akan menghilangkan perilaku buruk yang sebelumnya dilakukan. Pada poin-

poin yang dirancang menjadi peraturan, banyak pula budaya-budaya mutu sekolah yang tertuang di dalamnya, sebagai contoh adanya peraturan tentang dilarang membuang sampah sembarangan menjadikan siswa untuk selalu hidup bersih dan selalu menjaga lingkungan sesuai dengan komitmen budaya mutu sekolah di SMKN 2 Ponorogo.

Dari hasil analisis peneliti tentang penerapan hukuman negatif di SMKN 2 Ponorogo, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hukuman negatif mampu merubah perilaku antara lain:

- a. Mampu meningkatkan kedisiplinan bagi guru maupun siswa dalam menerapkan peraturan yang ada.
 - b. Memberikan efek jera terhadap pelaku yang ingin dirubah perilakunya.
4. Hukuman positif (*positif punishment*) adalah apa saja stimulus yang memberikan hal yang tidak menyenangkan kepada siswa sehingga melemahkan kebiasaan buruk siswa. Dari penjelasan di atas, pada implementasi budaya mutu di SMKN 2 Ponorogo terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan konsep *positif punishment*, salah satunya adalah dengan menghilangkan perilaku buruk siswa dengan sesuatu yang tidak disukai siswa namun dapat menumbuhkan sikap serta menambah pengetahuan siswa. Di masa pandemi, budaya mutu sekolah tetap dilakukan dengan beberapa protokol yang diterapkan. Pemberian hukuman yang bersifat positif menjadi hal yang sering dilakukan oleh SMKN 2 Ponorogo sebagai contoh:
- a. Penulisan juz amma bagi siswa yang terlambat
 - b. Pembersihan mushala bagi siswa yang tidak memakai atribut lengkap
 - c. Pembersihan lingkungan bagi siswa yang membuang sampah sembarangan
 - d. Hormat kepada bendera serta menyanyikan lagu Indonesia Raya bagi siswa yang tidak berhenti beraktivitas saat menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap penerapan hukuman positif, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan hukuman positif akan menghasilkan perilaku antara lain:

- a. Pemberian hukuman menulis Juz Amma mampu untuk meningkatkan nilai religius siswa dan secara tidak langsung mengajak siswa untuk membaca al Quran
- b. Pemberian hukuman membersihkan masjid mampu untuk meningkatkan nilai religius siswa serta mampu menerapkan cinta pada kebersihan yang harus dimiliki siswa
- c. Pemberian hukuman membersihkan lingkungan mampu menumbuhkan sikap cinta pada lingkungan dan mampu menerapkan nilai-nilai kebersihan dengan rasa bertanggung jawab
- d. Pemberian hukuman hormat dan menyanyikan lagu Indonesia raya mampu meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa.

Pada dasarnya, implementasi pengondisian perilaku di lingkungan SMKN 2 Ponorogo menggunakan teori *operant conditioning* dalam sehari-hari maupun pada masa pandemi sudah sangat baik, dibuktikan dengan tergapainya predikat sebagai sekolah pusat keunggulan karna kinerja dan budaya mutu yang dilakukan berjalan dengan baik dan cenderung berkembang sesuai dengan masanya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan *operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah di SMKN 2 Ponorogo di masa pandemic, yaitu: (1) Strategi *operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah di SMKN 2 Ponorogo di masa pandemi menggunakan 2 strategi. *Petama*, penerapan kebijakan. Kedua, penggunaan sistem *online*. Penerapan kebijakan mencakup beberapa hal antara lain: menggunakan SOP di seluruh ruang di SMKN 2 Ponorogo, pembiasaan *new normal* dalam seluruh kegiatan di SMKN 2 Ponorogo, perubahan sistem pembelajaran dengan menggunakan *online*, *shift* dan ganjil genap. Penggunaan sistem *online* mencakup beberapa tindakan yang dilakukan antara lain: penggunaan platform *Whatsapp* sebagai media interaksi dan sarana pendekatan emosional, serta penggunaan situs *master web* sebagai alternatif pemberian hukuman dan hadiah bagi guru dan karyawan maupun siswa dalam penilaian sikap siswa di era pandemi.

Implementasi *Operant conditioning* dalam budaya mutu sekolah di SMKN 2 Ponorogo di masa pandemi menggunakan 4 sistem pengondisian yaitu (1) penguatan positif (*positif reinforcement*) (2) penguatan negatif (*negatif reinforcement*) (3) hukuman negatif (*negative punishment*) (4) hukuman positif (*positif punishment*). Dari hasil analisis dari 4 sistem pengondisian tersebut akan menghasilkan nilai-nilai budaya dari setiap sistem pengondisian. (1) Penguatan positif (*positif reinforcement*) akan menghasilkan sikap semangat dalam belajar dan berprestasi atau berlomba-lomba dalam kebaikan (2) Penguatan negatif (*negatif reinforcement*) akan menghasilkan kedekatan antara pemberi stimulus dengan objek yang merespon (3) Hukuman negatif (*negative punishment*) akan menghasilkan peningkatan dalam hal kedisiplinan (4) Hukuman Positif (*positif punishment*) akan menghasilkan beberapa sikap sesuai dengan jenis hukuman yang diberikan seperti hukuman menulis juz amma, membersihkan mushola dapat meningkatkan nilai spiritual siswa, membersihkan lingkungan akan meningkatkan semangat menjaga lingkungan, dan menyanyikan lagu nasional akan meningkatkan nilai nasionalisme siswa.

Daftar Pustaka

- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arcaro, Jerome S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu. Prinsip - Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Boeree, George. 1998. *Personalyty Theories*. New York: Psychology Department Shippensburg University.
- Basri, Muhammad. 2011. "Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan." Vol. I, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dalyono. 2001. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desi Eri. Kusumaningrum, Raden Bambang Sumarsono dan Imam Gunawan. 2019. "Budaya Sekolah dan Etika Profesi: Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Sekolah dengan Pendekatan Soft Sistem Methodology.” Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan.

Mohammad Daud Ali, Habibah Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Matthew B. Miles, A. M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications*.

Pusat Bahasa (Indonesia), ed. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3* Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka.

Risdamayanti. “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Ponorogo,”
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/13990/>. 202

Skinner, B.F. 1903. *Behavior of Organisms An Experimental Analysis*. New York : D.Apletton-Century Company, inc.

Sarana Prasarana. Diakses 9 April 2022. <https://smkn2ponorogo.sch.id/?p=info&id=4>.

Skinner, B.F. 2005. *Science And Human Behavior*. Massachusetts: The B.F. Skinner Foundation.

Salusu, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Visi Misi. Diakses 9 April 2022. <https://smkn2ponorogo.sch.id/?p=info&id=3>.

W. David Pierce, Carl D, Cheney. *Behavior Analysis And Learnig*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. 2004

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Cet. 1. Jakarta: Gavin Kalam Utama. 2011.

